

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan alat utama dalam proses pembangunan sebuah bangsa, mulai dari pengembang hingga peningkat produktivitas serta menciptakan generasi bangsa yang baik. (Rahmat & Setiawan, 2024) Pendidikan memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai jalur, salah satunya melalui pendidikan formal. (Rahmat & Setiawan, 2024). Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan generasi dan tenaga ahli dengan profesionalitas tinggi tetapi juga harus memiliki tingkat kualitas dan integritas yang kuat (Rahmat & Setiawan, 2024).

Pendidikan bertujuan untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat pada setiap individu. Salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam pendidikan adalah kejujuran. Kejujuran bukan hanya menjadi landasan etika, tetapi juga menopang integritas akademik yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Namun, ironisnya, meskipun tujuan pendidikan mencakup mendorong budaya kejujuran dan mengurangi tindakan kecurangan, kenyataannya masih banyak kasus kecurangan yang terjadi, terutama di kalangan mahasiswa yang seharusnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sosial, budaya, hukum, dan etika. (Soelistyo, 2011, p. 19).

Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong budaya kejujuran dan mengurangi tindakan kecurangan. Namun, pada kenyataannya masih banyak terjadi kasus kecurangan yang dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi terutama di lingkungan mahasiswa. Mahasiswa yang diharapkan lebih memahami keadaan sosial, nilai budaya, hukum, etika serta nilai-nilai masyarakat yang berlaku. Pribadi yang kuat seorang mahasiswa sangatlah dibutuhkan, oleh karena itu perlu integritas akademik yang tinggi dari seseorang mahasiswa. (Suprijandani dkk., 2019).

Mahasiswa sebagai agen perubahan masa depan, diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas akademik yang tinggi. Mereka diharapkan mampu memahami pentingnya kejujuran dalam mencapai kesuksesan, baik dalam lingkup akademis maupun profesional. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang kuat dan penerapan nilai-nilai kejujuran harus menjadi fokus utama dalam pendidikan. Dengan demikian, perlu adanya upaya yang lebih besar dari lembaga pendidikan, guru, dan orang tua untuk menggali dan memperkuat integritas akademik mahasiswa agar dapat menciptakan generasi yang lebih jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. (Irawati, 2008)

Pada lingkungan akademis, kecurangan akademis merupakan hal yang umum. Mencatat di kertas atau perangkat seluler, menyalin dari internet, bekerja sama dengan teman selama ujian, dan beberapa jenis kecurangan lainnya merupakan contoh perilaku mahasiswa yang normal dan dapat diterima. (Becker dkk., 2006). Terutama di jaman sekarang dimana adanya *Artificial Intelligence* kerap disalahgunakan karena kepraktisannya. Berdasarkan Survei Fraud Indonesia 2019 yang diterbitkan *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia tahun (2020) menemukan pelaku berbagai tindakan kecurangan yang terjadi pada Indonesia banyak berasal dari orang yang pernah menempuh pendidikan, dengan lulusan tingkat sarjana sebesar 73,2%, diikuti lulusan tingkat master sebesar 17,2%, lulusan diploma sebesar 4,6%, lulusan SMA sebesar 4,2%, dan lulusan doktor sebesar 0,8%. (Survei Fraud Indonesia, 2019).

Fenomena perilaku mencontek atau dalam penelitian sering kerap terjadi di Indonesia, salah satunya yang pernah dilakukan oleh Muhamad Uyun selaku promofendus pada sidang promosi doktor ke- 34 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta disebut dengan kecurangan akademik (Nirmala Sagita & Mahmud, 2019). Fenomena kecurangan akademik di Universitas Negeri Jakarta pernah mencuat ke publik pada tahun 2017 melalui kasus dugaan plagiarisme pada program pascasarjana. Berdasarkan laporan Pradana (2017), Tim Evaluasi Kinerja Akademik (EKA) menemukan adanya indikasi kuat penjiplakan pada sejumlah disertasi program doktoral yang dijalankan melalui kerja sama UNJ dengan pemerintah daerah. Kasus ini berujung pada pencopotan Direktur Pascasarjana dan

penghentian sementara proses penyusunan tugas akhir bagi mahasiswa pascasarjana. Peristiwa tersebut tidak hanya menimbulkan sorotan publik terhadap integritas akademik di UNJ, tetapi juga mengindikasikan bahwa praktik kecurangan akademik dapat terjadi di berbagai tingkat pendidikan tinggi, termasuk pada jenjang tertinggi seperti program doktoral. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian yang mengkaji faktor-faktor internal mahasiswa, seperti *self-regulated learning* dan prokrastinasi, yang berpotensi mendorong atau menekan terjadinya perilaku curang dalam aktivitas akademik. Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan oleh Maulida, Susanti, dan Fauzi (2023) terhadap 72 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019 yang sedang menyusun tugas akhir, ditemukan bahwa masih terdapat mahasiswa yang ingin melakukan joki skripsi atau penulis jasa skripsi karena sudah menyerah di awal ketika proses pengerjaan. Selain itu, terdapat 73,8% mahasiswa yang mengatakan masih melakukan penundaan pengerjaan tugas akhir dikarenakan deadline yang masih lama, menunjukkan tingginya perilaku prokrastinasi di kalangan mahasiswa. Fenomena ini diperkuat dengan temuan bahwa 95,8% mahasiswa membutuhkan dorongan semangat atau motivasi dari eksternal serta 78,6% mahasiswa membutuhkan kata-kata verbal sebagai penyemangat dirinya agar bisa menyelesaikan tugas akhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rendahnya motivasi belajar internal, rendahnya keyakinan diri, dan tingginya perilaku prokrastinasi dapat menjadi faktor yang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik, sehingga relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks pengaruh *self-regulated learning* dan prokrastinasi terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa UNJ.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, misalnya yang dilakukan Sagita & Mahmud (2019), menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, pada responden yang sama juga didapati bahwa prokrastinasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal yang sama ditemukan pada penelitian lainnya yang dilakukan Prasetyo & Handayani (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil berkerja. Oleh karena itu,

berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya peneliti ingin menguji apakah terdapat pengaruh antara *self regulated learning* dan prokrastinasi terhadap kecurangan akademik pada responden yang berbeda.

Kecurangan adalah perbuatan tidak jujur dan melanggar peraturan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Bashir dan Bala (2018) kecurangan akademik mencakup segala bentuk kecurangan yang terjadi dalam konteks kegiatan akademik formal, seperti plagiarisme, fabrikasi data, penipuan, menyontek, suap, sabotase, hingga pelanggaran etik oleh dosen. Kecurangan dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk lingkungan akademik Hendricks, (dalam Riski, 2009) Kecurangan akademis mencakup berbagai tindakan yang merugikan mahasiswa, seperti plagiarisme, kecurangan, pencurian, dan pemalsuan informasi akademis. Mahasiswa biasanya melakukan kecurangan akademis, baik sengaja maupun tidak sengaja, karena berbagai alasan.. Di sisi lain Lambert, Hogan dan Barton (2003) menyatakan bahwa sangat sulit untuk mendefinisikan kecurangan akademik secara tepat. Kecurangan akademik adalah tindakan yang melanggar etika, dan dapat terjadi ketika mahasiswa menggunakan berbagai metode yang tidak etis untuk mencapai tujuan dan keberhasilan mereka. Mahasiswa dapat melakukan kecurangan akademik, terutama saat mereka sedang belajar..

Terdapat berbagai macam faktor yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan. Albrect (2003) menyebutkan terdapat tiga elemen yang terjadi dalam kecurangan yaitu ketika adanya tekanan (*pressure*) yang didefinisikan sebagai motif untuk melakukan kecurangan, merasakan adanya peluang (*opportunity*) didefinisikan sebagai kemampuan atau peluang untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi, dan alasan (*rationalization*) yang didefinisikan sebagai anggapan bahwa perilaku kecurangan tersebut menjadi perilaku yang dapat diterima secara umum. Faktor tekanan yang muncul terjadi karena adanya ketidaksiapan dalam menghadapi sesuatu dikarenakan tidak memiliki persiapan dalam menghadapi sesuatu. Kekhawatiran remaja tentang belajar seringkali menyebabkan mereka melewatkan atau menunda tugas sekolah, serta kurangnya persiapan ujian. Penundaan akademik adalah istilah untuk prokrastinasi akademik. (Zain & Wahyuni, 2015).

Menurut McCann dan Turner (2004), *self-regulated learning* didefinisikan sebagai proses aktif dan konstruktif di mana pelajar menetapkan tujuan untuk pembelajaran mereka sendiri dan kemudian memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, serta perilaku mereka untuk mencapai tujuan tersebut.. *Self regulated learning* merupakan proses dimana peserta didik mengaktifkan ide, perasaan, dan perilaku yang diharapkan dapat mencapai tujuan khusus pendidikan (Kadi, 2016). *Self regulated learning* adalah suatu proses yang menarik dan produktif yang menggabungkan motivasi, kasih sayang, perilaku, dan metakognisi siswa saat mereka menetapkan tujuan pembelajaran, menerapkan teknik dalam praktik, dan melacak kemajuan mereka dalam mencapai tujuan tersebut (Lubis, 2016). Semua unsur tersebut harus dilibatkan agar siswa mampu memutuskan sendiri atau dengan bantuan orang lain tentang apa yang menjadi kebutuhan bagi dirinya, mulai dari bagaimana menetapkan sasaran belajarnya, strategi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akademik dan dapat memantau kemajuan diri sendiri. (Lubis dkk., 2016). Menurut McCloskey (2012), prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda-nunda secara sengaja dalam menyelesaikan tugas akademik, meskipun individu sadar bahwa penundaan tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif terhadap performa akademik. Menurut Ferrari dkk. (Ghufron & Risnawita, 2012) prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus (Ghufron & Risnawita, 2012). Solomon dan rothblum mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik mengacu pada kecenderungan untuk menangguhkan atau menunda mengerjakan tugas yang berhubungan dengan studi seseorang, sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas pada waktunya (Zakiyah dkk., 2010).

*Self Regulated Learning* merujuk kepada kemampuan mahasiswa untuk mengatur dan mengontrol proses pembelajaran mereka sendiri, termasuk pengaturan tujuan belajar, pemantauan kemajuan dan penggunaan strategi belajar yang efektif. Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda-nunda tugas akademik, yang dapat menghambat kemampuan *Self Regulated Learning* dan memicu perilaku kecurangan akademik sebagai cara untuk mengatasi tekanan waktu dan tugas yang menumpuk. Hal ini ditunjukkan pada penelitian yang

dilakukan Sagita & Mahmud (2019), pada responden yang sama menunjukkan pengaruh *self regulated learning* dan prokrastinasi terhadap kecurangan akademik, dimana *self regulated learning* berpengaruh secara negatif, dapat diartikan seseorang yang memiliki *self regulated learning* yang rendah memiliki dorongan yang tinggi untuk melakukan kecurangan karena dirinya tidak dapat menerima pelajaran dengan baik sebab kurangnya kemampuan untuk mengatur proses belajar. Sedangkan, prokrastinasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik secara signifikan, yang dapat diartikan orang yang senang menunda-nunda pekerjaan atau kegiatan belajar lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik merupakan masalah yang sering terjadi di lingkungan perguruan tinggi, terutama dengan kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan yang mempermudah praktik kecurangan. Meneliti pengaruh antara *self regulated learning* dan prokrastinasi akademik dengan kecurangan akademik menjadi relevan karena akan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan tersebut. Mahasiswa dengan tingkat *self-regulated learning* (SRL) yang rendah cenderung memiliki perencanaan belajar yang buruk, kurang mampu memantau kemajuan pembelajaran, dan jarang melakukan evaluasi diri. Kondisi ini berdampak pada berbagai bentuk-bentuk kecurangan akademik. Misalnya, perilaku mencontek saat ujian muncul karena kurangnya persiapan dan strategi belajar yang memadai. Plagiarisme sering terjadi karena mahasiswa tidak memiliki keterampilan mengolah informasi atau melakukan parafrase secara benar. Pemalsuan atau fabrikasi data muncul akibat ketidakmampuan mengatur alur penelitian secara sistematis. Kerja sama tidak sah maupun membeli tugas juga merupakan konsekuensi dari rendahnya inisiatif belajar mandiri dan kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan akademik sendiri. Dengan kata lain, SRL yang rendah mendorong mahasiswa untuk memilih jalan pintas demi mencapai hasil akademik, meskipun melanggar integritas akademik. Tingkat prokrastinasi yang tinggi membuat mahasiswa sering menunda pengerjaan tugas atau belajar hingga waktu yang sangat mepet dengan tenggat. Akibatnya, tekanan waktu dan rasa panik memicu perilaku kecurangan akademik. Misalnya, mencontek menjadi pilihan ketika tidak ada cukup waktu untuk

mempelajari materi sebelum ujian. Plagiarisme dilakukan sebagai solusi cepat untuk menyelesaikan tugas tanpa harus menulis dari awal. Pemalsuan data sering terjadi karena pengumpulan data tertunda sehingga mahasiswa terpaksa mengarang atau mengubah data agar laporan selesai tepat waktu. Kerja sama tidak sah maupun membeli tugas juga menjadi alternatif instan ketika waktu pengerjaan sudah hampir habis. Singkatnya, prokrastinasi memaksa mahasiswa berada dalam kondisi terdesak, yang kemudian meningkatkan kemungkinan mereka melakukan berbagai bentuk kecurangan akademik.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya pengaruh antara *self regulated learning* dan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik, penelitian sebelumnya menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti ingin menguji hal yang sama pada subjek yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *self regulated learning* dan prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik pada subjek yang berbeda, subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif Universitas Negeri Jakarta. Peneliti ingin melihat apakah perbedaan budaya dan lingkungan akademik dapat berpengaruh pada perilaku mahasiswa, pemilihan populasi yang cukup luas juga menjadi celah dan keunikan dalam penelitian ini, karena di Universitas Negeri Jakarta memiliki beragam fakultas dan program studi, menjadikan tiap mahasiswa memiliki kesulitan dan beban studi yang berbeda, pendekatan dalam proses belajar juga sangat berbeda di setiap fakultas, ada fakultas yang berfokus pada praktik maupun teori, perbedaan program studi juga akan berpengaruh pada jenis evaluasi dan tekanan akademik yang mahasiswa hadapi. Tingkat persaingan, motivasi karir, dukungan sosial, hingga Tingkat stress Akademik juga menjadi tantangan pada setiap mahasiswa. Peneliti ingin melihat apakah dengan dinamika dapat menghasilkan temuan yang berbeda atau relevan atau bahkan memiliki pola tertentu.

Penelitian ini memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik, lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi

intervensi yang tepat untuk meminimalisir perilaku kecurangan tersebut dan memperkuat integritas akademik mahasiswa.

Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengetahui hubungan antara *self regulated learning*, prokrastinasi akademik, dan kecurangan akademik, lembaga pendidikan dapat merancang program pembelajaran dan pengembangan diri yang lebih efektif untuk meningkatkan integritas akademik mahasiswa.

## 1.2 Identifikasi Masalah

### 1. kecurangan akademik di perguruan tinggi

Beberapa bentuk kecurangan akademik yang umum terjadi di perguruan tinggi antara lain:

- 1) Mencontek: mahasiswa menyalin jawaban dari teman atau sumber lain saat ujian atau tugas.
- 2) Plagiarisme: mengambil ide, karya, atau tulisan orang lain tanpa memberikan kredit atau sumber yang sesuai, baik itu dari buku, jurnal, atau internet.
- 3) Memalsukan data atau hasil penelitian: menyajikan data atau hasil penelitian yang tidak benar atau dimanipulasi untuk mendukung klaim atau temuan palsu.
- 4) Kolusi: bekerja sama dengan mahasiswa lain untuk melakukan kecurangan, seperti bertukar jawaban atau saling membantu dalam ujian.
- 5) Penggunaan teknologi dalam kecurangan: pemanfaatan teknologi, seperti ponsel pintar atau perangkat lunak yang tidak etis, untuk melakukan kecurangan, seperti mengambil foto jawaban atau mendapatkan jawaban dari internet.

## 2. Prokrastinasi sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik

Ketika mahasiswa menunda-nunda tugas akademik mereka, mereka mungkin merasa terjebak oleh waktu dan tekanan, sehingga mencari cara yang tidak etis, seperti mencontek atau memalsukan data, untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi peran prokrastinasi akademik dalam hubungannya dengan kecurangan akademik.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian menggunakan kecurangan akademik sebagai dependen variabel, sedangkan *self-regulated learning* dan prokrastinasi sebagai independen variabel. Peneliti berfokus pada variabel-variabel ini untuk mengetahui kontribusi *self-regulated learning* dan prokrastinasi dalam memengaruhi tingkat kecurangan akademik mahasiswa, variabel ini didefinisikan sebagai berikut:

1. *Self-regulated learning* adalah proses dimana mahasiswa mengendalikan pikiran, dorongan, dan tindakan mereka yang secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar secara mandiri dan efektif
2. Prokrastinasi yang dimaksud adalah praktik sering menunda dimulainya atau menyelesaikan tugas (Ferrari dalam Husetiya, 2010)
3. Kecurangan akademik merupakan upaya siswa untuk mengerjakan tugas menggunakan teknik, sumber daya, atau teknologi tidak disetujui dan menyalahgunakannya untuk keuntungan pribadi.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat difokuskan pada persoalan utama, yakni::

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-regulted learning* dan prokrastinasi terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *self-regulated learning* dan prokrastinasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memperdalam pengetahuan kita tentang unsur-unsur psikologis yang memengaruhi ketidakjujuran akademis, penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan. Penelitian mendatang yang menyelidiki hubungan antara penundaan, pelanggaran akademis, dan kemampuan mengatur diri sendiri dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan teoritis. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model intervensi berbasis psikologis yang bertujuan untuk mengurangi perilaku tidak etis dalam pendidikan tinggi.

#### **2. Manfaat Praktis:**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mahasiswa, dosen, dan lembaga pendidikan mencegah kecurangan akademik dengan cara yang bermanfaat. Temuan ini dapat membantu mahasiswa menjadi lebih mandiri dan tidak mudah menunda-nunda, dan juga dapat membantu dosen dan lembaga pendidikan membuat peraturan dan program yang mendorong integritas dan etika akademik.